

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN

SUNAN DRAJAT LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh

Rifqi Rismawan

B76214082

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Rifqi Rismawan

NIM : B76214082

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : RT. 04 RW. 02 Baron Dukun Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapat gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Juli 2018

Yang menyatakan,



Rifqi Rismawan

NIM. B76214082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rifqi Rismawan
NIM : B76214082
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : **Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok
Pesantren Sunan Drajat Lamongan**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP.197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rifqi Rismawan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya 31 Juli 2018

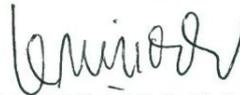
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

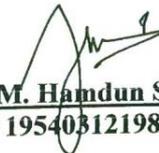
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP 196307251991031003

Penguji I



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP 197312171998032002

Penguji II



Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP 195403121982031002

Penguji III



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP 197110171998031001

Penguji IV



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP 197106021998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIFAI RISMAWAN
NIM : B76214082
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : r1ef9128@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pola komunikasi Antarbudaya Santri putra Pondok
Pesantren Sunan Drajat Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(RIFAI RISMAWAN)
nama terang dan tanda tangan

berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi bersubkultur berbeda di dalam suatu wilayah tertentu.

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyesuaian pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya.

Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu-individu di dalamnya berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons atau melakukan feedback terhadap individu-individu dari budaya yang lain.

Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal dasar-dasar komunikasi antarbudaya. Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika manusia itu tidak berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Di dalamnya menaungi ribuan Santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan

di dalam Pesantren yang unik serta penghuninya yang bermacam macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Para Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki alasan masing-masing untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan memutuskan untuk mondok. Mulai dari mereka yang ingin bersekolah atau menuntut ilmu, kuliah, hingga mereka yang mondok sekaligus mengabdikan pada Pesantren.

Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki banyak lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Lembaga formal diantaranya SMP N 2 Paciran, MTS Sunan Drajat, MMA (Madrasah Mu'alimin Mu'alimat), SMK Sunan Drajat Lamongan, MA Sunan Drajat, dan INSUD (Institut Pesantren Sunan Drajat). Selanjutnya adalah lembaga non formal, meliputi Madrasah Diniyah, Madrasah Qur'an, LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), serta pengajian kitab kuning. Kesemua lembaga tersebut baik formal maupun non formal merupakan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Banyaknya jumlah Santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat menyebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki Santri tersebut. Hal ini dikarenakan Santri yang ada di Pesantren tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Lamongan dan sekitarnya saja dengan latar belakang kebudayaan Jawa, melainkan banyak juga yang berasal dari wilayah luar Lamongan bahkan hingga luar Jawa yang tentunya memiliki kebudayaan selain Jawa sesuai dengan daerah asal masing-masing santri. Adapun

dan interaksi yang baik akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada di lingkungan Pesantren.

Kondisi komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri. Dimana kondisi komunikasi antarbudaya yang ada di Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun budaya yang ada di Pesantren ini beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada Santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut. Selain itu masing-masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya-budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru di lingkungan yang baru.

Para Santri secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan Pesantren. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para Santri Putra di Pondok Pesantren Sunan Drajat telah menguasai dan terbiasa dengan bahasa dan logat oleh masing-masing Santri dari daerah lain. Namun bahasa yang paling menonjol tentunya adalah bahasa Jawa yang merupakan mayoritas dari para Santri Putra.

Budaya di dalam Pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para Santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi para Santri putra, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap Santri putra. Perubahan tersebut baik secara verbal maupun non-verbal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pola kedekatan komunikasi di antara pedagang berbeda etnis terwujud melalui penyampaian bahasa yang menunjukkan keakraban. Pluralisme yang terjadi di Pasar Wonokromo berada pada level sedang, hal ini bisa dilihat dari sikap saling menghargai, saling mempercayai dan saling menghormati yang ada diantara pedagang yang berbeda budaya. Faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya antara lain watak individu, persepsi terhadap karakter budaya lain, persaingan ekonomi dan pengaruh budaya lain.

2. Yunanik, skripsi tahun 2009 di Surabaya dengan judul *Dinamika Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Beda Budaya Di Kelurahan Jemurwonosari Wonocolo Surabaya*

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui model aktifitas komunikasi antarpribadi dan mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Secara umum proses komunikasi yang dilakukan oleh keluarga beda budaya dalam hal ini suami istri saling memberikan tanggapan / timbal balik, serta adanya faktor-faktor perilaku kebiasaan dan watak atau tabiat yang sulit diterima oleh pasangan sehingga menjadi sebuah hambatan-hambatan yang muncul dalam aktifitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya.

3. Muhammad Rokhanidin, skripsi tahun 2012 di Surabaya dengan judul Komunikasi Antarbudaya dalam Bertetangga Warga Rumah Susun Penjaringan Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dalam bertetangga yang terjadi pada rumah susun Penjaringan Sari Surabaya dan mendeskripsikan warga susun Penjaringan Sari berinteraksi menerima, memaknai, menyampaikan pesan balik kepada tetangga yang berbeda budaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkup kehidupan bertetangga beda budaya di rumah susun Penjaringan Sari meliputi interaksi sehari-hari, seperti berbincang di warung kopi, saat jaga malam, atau saat kerja bakti. Kedekatan warga rumah susun dengan tetangga yang berbeda budaya dilakukan dalam keseharian misalnya menjenguk tetangga yang sakit. Konflik sosial yang terjadi dalam warga rumah susun biasanya disebabkan oleh toleransi agama, penghormatan terhadap wilayah pribadi keluarga masing-masing, dan masalah anak-anak kecil. Efektifitas penerimaan pesan, pemaknaan dan penyampaian pesan balik kepada tetangga yang berbeda budaya ditampakan misalnya dengan penggunaan bahasa isyarat, menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan pribadi terlebih dulu pada tetangga.

Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petakkan dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi Santri. Sedangkan istilah Pesantren secara etimologis asalnya pe-Santri-an yang berarti tempat Santri. Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Menurut Dhofier, tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditAnamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam skala Nasional belum ada penyeragaman tentang bentuk Pesantren. Setiap Pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkat realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionalisme simbolik meruakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal mengidentifikasi cara pandang interaksi simbolik sebagai berikut :

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer, dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.

e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.

f. Kesadaran tentang diri sendiri seseorang merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksi simbolik, dengan melihat kecenderungan-kecenderungan di atas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam.

yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Tentang Pola Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi. Pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terbentuk pada Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama Santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para santri karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama berada di dalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh para santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama

penghuni Pondok Pesantren agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter teman-teman mereka sehingga bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada. adaptasi harus dilakukan semua santri, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Dalam proses adaptasi ini terdapat proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang mereka gunakan sebagai pendukung saat melakukan komunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan ini meliputi penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh para santri untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Terdapat banyak bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing siswa sesuai dengan kebudayaan dan etnis mereka. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh seluruh Santri di dalam Pondok menjadi satu hal utama yang perlu untuk diperhatikan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain bahasa Indonesia

mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa alternatif. Bahasa Jawa ini digunakan ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat memahami bahasa tersebut, hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain.

Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan dalam proses adaptasi ini adalah lambang dan simbol yang dapat mendukung komunikasi verbal yang dilakukan. Lambang dan simbol digunakan sebagai alternatif dan pendukung ketika melakukan komunikasi. Lambang dan simbol juga digunakan ketika komunikasi verbal yang dilakukan dirasa kurang seberapa dipahami oleh lawan bicara sehingga diperlukan lambang dan simbol ini untuk mendukung komunikasi yang dilakukan agar bisa dipahami.

Selain itu proses adaptasi ini juga dilakukan melalui tahap menjalin kedekatan dengan cara membaaur serta tidak memilih-milih teman. Hal ini dilakukan oleh Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan tujuan agar mereka bisa mengenal seluruh teman-teman yang ada di Pondok sehingga bisa melakukan mengenal satu sama lain dan menghindari konflik serta memupuk rasa persaudaraan antarsesama teman. Dalam proses ini juga dipengaruhi oleh komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

kebanyakan baik dalam sikap maupun perilaku adalah sebisa mungkin selalu sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Di pondok pesantren juga seharusnya tidak jauh dengan keadaan yang demikian. Adanya komunikasi personal antara pengasuh, pengurus dan santri, bagaimana sikap santri terhadap pengasuh dan keluarga ndalem, sikap santri terhadap para pengurus atau ustadz ustadzah secara tradisi santri memang harus bersikap hormat dan *ngawulo* (tunduk) terhadap guru dan keturunannya.

Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata dan perilaku para Santri memang diatur sedemikian rupa. Antara santri dan pengasuh terdapat sekat atau batasan dalam hal bertutur kata, perilaku, cara duduk dan berjalan dan lain sebagainya. Dan apabila tidak ada sikap *ngawulo* atau ngabdi kepada guru maka boleh jadi ilmu yang sudah diperoleh dari guru tersebut tidak akan manfaat.

Komunikasi personal sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, baik antara pengasuh dan santri, pengasuh dan

yang efektif antara Santri, pengasuh, Ustadz-ustadz dan Pimpinan Pondok Pesantren, sehingga pengetahuan santri pada masyarakat baik di bidang ilmu Agama dan ilmu umum lainnya dengan kata lain (pembinaan diri sendiri) tentang Tauhid yang sesungguhnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, sehingga ketika keluar dari Pondok Pesantren dan terjun di masyarakat umum dapat diandalkan dalam memainkan peran sebagai santri dalam menanamkan ilmu agama dan pengetahuan umum yang baik benar dan di tengah masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non formal.

2) Komunikasi eksternal (ke luar)

Pola komunikasi eksternal Pondok pesantren yaitu membentuk forum-forum *Mudzakarah* atau pengajian untuk tingkat dewasa dalam meningkatkan pengetahuan ilmu agama. Tempat pengajian untuk tingkat dewasa ini dilakukan di rumah- rumah sekitar atau di dalam pondok. Dalam forum *mudzakarah* ini suasana pengajiannya sangat bagus dan bisa dikatakan komunikatif karena terjadi interaksi

Penyampaian pesan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh santri yaitu ketika melakukan interaksi mereka mengungkapkan apa yang dirasakan dengan menggunakan ekspresi wajah. Ekspresi adalah suatu sifat ungkapan dari berbagai kombinasi bahasa tubuh. Bisa saja dalam keadaan tidur, makan, senang, susah, gembira, bangga, selebrasi, iri, tidak suka, jahat, cinta, baik, nakal, dan lainnya. Ekspresi wajah merupakan hal yang sangat penting karena ekspresi wajah merupakan hal pertama yang dilihat oleh komunikan atau lawan bicara dan hal ini sangat mempengaruhi arti atau makna dari pesan yang disampaikan.

2) Bahasa tubuh atau gerak tubuh

Anggota tubuh yang sering digunakan santri dalam komunikasi ini adalah tangan dan kepala. Ketika saat bertemu saling berjabat tangan, menganggukkan kepala tanda setuju, menggelengkan kepala dan mengangkat jari telunjuk dengan menggerakannya kekanan dan kekiri merupakan tanda menolak atau tidak, menepuk pundak teman, merangkul bahu teman dan menyapa teman dengan mengangkat tangan kanan.

sama ketika berkumpul dengan teman atau sahabat mereka. meskipun para santri tidak sadar akan apa yang mereka lakukan, namun pakaian mereka menunjukkan makna bahwa identitas mereka sama atau mereka menunjukkan identitas mereka dalam sebuah kelompok yang ditandai dengan intensitas kebersamaan mereka sebagai sebuah pembangun keakraban.

Dan juga terlihat ketika mereka selalu bersama dalam hal apapun seperti tidur, makan, berjama'ah, *ngaos*, dan mencuci. Semua aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan pondok hampir dilakukan bersama-sama. Semua itu merupakan bagian dari simbol komunikasi yang digunakan para santri dalam membangun keakraban.

3. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan hasil

hal komunikasi antarbudaya. Ketertarikan diperlukan agar proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar dan menumbuhkan keinginan untuk terus melakukan komunikasi. Ketertarikan ini dapat dilihat berdasarkan penjelasan dari salah satu informan yang mana dengan menciptakan suasana yang menarik saat berkomunikasi maka hal tersebut dapat membuat lawan bicara kita tertarik untuk terus melakukan komunikasi sehingga diharapkan dapat menciptakan suatu keharmonisan melalui komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan. Hal ini sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Sunan Drajat, sebab dengan banyak budaya yang dimiliki oleh Santri di pondok ini diperlukan adanya komunikasi antarbudaya yang harmonis agar santri di pondok ini bisa beradaptasi dengan baik dan mengenal budaya-budaya yang ada.

3) Sikap saling percaya

Sikap saling percaya merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin suatu komunikasi yang baik. Dengan adanya kepercayaan pada masing-masing pihak maka proses komunikasi akan berjalan terus-menerus. Hal ini seperti yang dilakukan Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat, yang mana mereka mencoba untuk saling membuka diri antar sesama agar bisa saling mengenal satu sama lain sehingga dapat memahami kebudayaan masing-masing dan

efektifan komunikasi yang dilakukan, sebab hal itu dapat menimbulkan penafsiran dalam perbedaan bahasa.

Seperti halnya dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ketika ada siswa yang menggunakan bahasa dari daerah asalnya maka Santri lain yang memiliki kebudayaan berbeda tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh siswa tersebut. Oleh karena itu faktor bahasa harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi salah penafsiran yang mengakibatkan kesalahpahaman.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat dilapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Sebenarnya dalam komunikasi terdapat ratusan teori dan model komunikasi yang berhubungan dengan sosial. Dimana setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Setiap model komunikasi dapat diukur berdasarkan manfaatnya. Selain itu jika pola komunikasi dilihat dari perspektif yang berbeda maka akan berbeda pula pengertiannya. Untuk itu, semua dapat membuat model komunikasi yang berpijak pada model-model atau teori yang sudah dikembangkan oleh

sebab itu diperlukan adanya penafsiran mengenai makna yang ditunjukkan oleh para pelaku komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ini.

Tindakan bersama dari sekelompok orang dalam suatu kelompok terdiri atas suatu hubungan yang saling berkaitan dari sejumlah interaksi yang lebih kecil. Blumer menyebutkan bahwa pada masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Blumer mengingatkan kita bahwa situasi baru dapat menghasilkan masalah yang membutuhkan penyesuaian dan definisi atau makna baru terhadap suatu pola tindakan.

Berdasarkan asumsi yang diungkapkan Blumer tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Hal serupa juga berkaitan dengan hasil penelitian tentang pola komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (studi pada Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan) yang mana berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pola perilaku komunikasi antarbudaya yang terbentuk berdasarkan pada pola yang berulang-ulang. Pola perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan tersebut antara lain menjalin kedekatan, adaptasi terhadap budaya baru, perilaku tidak membedakan teman,

